ARTIKEL

MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN EMPATI MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK KELOMPOK A TK AL-KHODIJAH KEDUNGSOKO TULUNGAGUNG

Oleh:

JUWAIDAH

NPM: 17.1.01.11.0020P

Dibimbing oleh :

1. Hanggara Budi Utomo, M.Pd., M.Psi
2. Rosa Imani Khan, M.Psi

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

TAHUN 2019

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Juwaidah
NPM	: 17.1.01.11.0020P
Telepun/HP	: 085259397616
Alamat Surel (Email)	: idajuwaidahida@gmail.com
Judul Artikel	: Mengembangkan Kemampuan Empati Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok A Tk Al-Khodijah Kedungsoko Tulungagung
Fakultas – Program Studi	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jln.K.H Achmad Dahlan No.76 Tel : (0354)771576 Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;

b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri,.14 Februari 2020
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Hanggara Budi Utomo, M.Pd., M.Psi NIDN. 0720058503	Rosa Imani Khan, M.Psi NIDN. 0705068602	Juwaidah 17.1.01.11.0020P

MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN EMPATI MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK KELOMPOK A TK AL-KHODIJAH KEDUNGSOKO TULUNGAGUNG

JUWAIDAH

NPM: 17.1.01.11.0020P

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Email

Dibimbing oleh : Hanggara Budi Utomo, M.Pd., M.Psi dan Rosa Imani Khan, M.Psi

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian dengan judul Mengembangkan Kemampuan Empati Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok A TK Al-Khodijah Kedungsoko Tulungagung ini bertujuan meningkatkan empati anak usia dini. Subjek penelitian yaitu anak kelompok A TK Al-Khodijah Kedungsoko, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas sebanyak 3 siklus. Dengan membandingkan hasil observasi empati anak pada siklus I, II dan II dapat dilihat terjadinya peningkatan empati. Hasil tersebut menunjukkan penggunaan metode bermain peran di TK Al-Khodijah berpengaruh terhadap kemampuan empati anak.

Kata kunci: *kemampuan empati, metode bermain peran, anak.*

Pendahuluan

Manusia hidup di dunia selalu berdampingan dengan manusia lain dan akan selalu ada interaksi untuk memenuhi kebutuhannya. Interaksi antar manusia ini akan terus terjalin sepanjang masa kehidupan. Agar interaksi berjalan harmonis, maka diperlukan saling pengertian, kepekaan untuk memahami kebutuhan manusia lain seperti empati (Rahmawati, 2014). Empati merupakan salah satu keterampilan yang ketika muncul dapat memanusiakan manusia dan hubungan-hubungan di antara mereka. Seperti halnya sifat manusia yang lain, individu-individu memiliki kapasitas empati yang beragam. Bahkan seseorang dapat berempati pada satu kesempatan dan kurang berempati pada kesempatan lain. Tingkat empati seseorang dapat berubah bergantung pada keadaan perasaan (*mood*) orang yang terlibat dan situasi lingkungan (Howe, 2015).

Setiap anak mempunyai potensi empati dalam dirinya, semakin bertambah usia anak maka akan lebih mudah bagi

anak untuk mengembangkan empatinya. Ketika empati anak berkembang, maka dapat menghasilkan perilaku yang bermoral sehingga dapat tercipta generasi berbudi luhur yang dapat sukses dan diterima dengan baik di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Goleman (2000) bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ), salah satunya adalah kemampuan berempati. Jadi, dapat dikatakan bahwa perlu mengutamakan tidak hanya perkembangan kognitif anak saja akan tetapi juga karakter (budi pekerti) anak salah satunya kemampuan berempati (Meidina, 2018).

Permasalahan yang ada di lapangan adalah kasus kekerasan yang terjadi di masyarakat, akhir-akhir ini sungguh sangat memprihatinkan karena usia pelakunya masih muda, mulai dari tawuran antar sekolah, kekerasan pada anak, pencurian dan kejadian kriminal lainnya. Fakta-fakta di atas sangat mengusik hati masyarakat dan memunculkan pertanyaan kemanakah rasa kasih sayang, sensitivitas, dan empati masyarakat Indonesia. Penelitian tim Kompas Edukasi membuktikan bahwa generasi sekarang ini dinilai sebagai generasi manja yang menyebabkan mereka mudah tersulut emosinya, tidak sabaran, dan keras karakternya (Kompas, 2011). Psikolog Sarlito Wirawan (2010) berpendapat bahwa dunia yang semakin global dan ekonomi pasar yang penuh dengan persaingan ketat membuat tenggang rasa dan empati sosial masyarakat semakin rendah. Itulah yang menjadi salah satu faktor penyebab munculnya konflik sosial yang berdampak pada terbentuknya perilaku anti sosial di masyarakat. Lebih lanjut lagi, Wirawan (2012) menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk mencegah meluasnya dampak negatif dari globalisasi adalah mengoptimalkan rasa empati sejak dini (Mahdiani, 2012).

Empati pada dasarnya telah ada dalam diri anak, tetapi jika tidak diasah maka kemampuan ini akan hilang. Oleh karena itu, sikap empati harus ditumbuhkan dalam kehidupan sehari hari. Namun, untuk dapat menumbuhkan sikap empati, dibutuhkan waktu yang tidak sebentar. Oleh sebab itu, menanamkan sikap empati sejak usia dini sangat penting. Guna menghasilkan generasi yang siap dan sigap menghadapi tantangan zaman.

Kajian Pustaka

Konsep Empati

Pakar psikologi Edward Titchener, pada 1909, pertama kali menggunakan

istilah *empathy* sebagai penerjemahan bahasa inggris dari kata Jerman *Einfuhlung*. Etimologinya berasal dari kata Yunani *empatheia*, artinya memasuki perasaan orang lain atau ikut merasakan keinginan atau kesedihan seseorang. Dalam pembahasan tentang akurasi empati, Hogan (1969: 308) melihat empati sebagai pemahaman intelektual atau imajinatif tentang kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Konsepnya berusaha untuk menangkap kemampuan kita untuk memahami kepribadian, kondisi emosional, keyakinan-keyakinan dan keinginan-keinginan orang lain dalam rangka untuk memaknai, memprediksi dan mengantisipasi perilaku mereka (Howe, 2015: 16).

Empati sebagai kemampuan untuk dapat merasakan perasaan orang lain mempunyai ciri-ciri tertentu yang diimplementasikan dalam bentuk perilaku. (Meidina, 2018: 19) menjelaskan bahwa perilaku empati terbagi menjadi:

1. Toleransi
   Menghargai, pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri.
2. Kasih sayang
   Kasih sayang didefinisikan bahwa kasih itu menyakiti, tidak bersuka cita karena ketidakadilan tetapi karena kebenaran. Cinta itu sayang.
3. Memahami kebutuhan orang lain
   Memenuhi kebutuhan orang lain dapat mengatasi suatu masalah yang dihadapi orang lain.
4. Mau membantu orang lain (menolong)
   Perilaku menolong adalah perilaku yang menguntungkan orang lain.
5. Pengertian
   Anak yang penuh pengertian akan menghibur temannya yang sedang sedih, mendengarkan saat guru atau teman sedang berbicara, mendoakan agar teman cepat sembuh, dan lain-lain.
6. Peduli
   Sikap anak yang memiliki kepedulian adalah menghampiri teman yang sedang kesusahan, menghibur teman yang sedang sedih, serta membantu teman yang membutuhkan pertolongan.
7. Mampu mengendalikan amarahnya
   Mengendalikan emosi, dapat dilihat dari sikap anak yang mampu mengekspresikan emosinya secara tepat.

Sedangkan menurut Siwi (dalam Solekhah, 2018), beberapa faktor yang mempengaruhi empati yaitu:

1. Pola asuh

   Orangtua yang menanamkan nilai empati sejak kecil, memberikan contoh kepada anak tentang sikap empati akan mempengaruhi perilaku empati ketika dewasa.
2. Kepribadian

   Orang yang mempunyai sikap yang tenang dan sering berintrospeksi diri dipastikan akan memiliki kepekaan yang tinggi ketika berbagai dengan orang lain.
3. Usia

   Semakin bertambahnya usia maka semakin meningkatkan empati seseorang kerena seseorang yang tua mempunyai perspektif yang lebih matang.
4. Derajat kematangan

   Kemampuan seseorang dapat menilai suatu hal secara proporsional akan mempengaruhi sikap empati.
5. Sosialisasi

   Sosialasi merupakan upaya untuk menanamkan berbagai nilai kepada orang lain sehingga orang lain mempunyai perilaku yang diharapkan.
6. Jenis kelamin

   Empati perempuan lebih besar daripada empati laki-laki.

Konsep Metode Bermain Peran

Sebagaimana dikemukakan Rachmawati (2007: 385), bermain peran yaitu permainan dalam bentuk memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak yang akan mengembangkan imajinasi dan penghayatan terhadap kegiatan yang dilakukan. Menurut Moeslichatoen (dalam Mahdiani, 2012), bermain peran adalah bermain yang menggunakan daya khayal anak yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda atau mahluk tertentu, situasi tertentu, atau orang tertentu dan binatang tertentu yang dalam dunia nyata tidak terjadi. Bentuk kegiatan bermain pura-pura merupakan cermin budaya masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran atau bermain pura-pura, empati pada anak akan tumbuh dan masuk ke dalam diri anak, karena anak akan melihat keadaan dari sisi orang lain, seolah-olah ia adalah orang itu.

Adapun tujuan bermain peran menurut Julyasari (2017: 22) adalah sebagai berikut:

1. Anak dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan
2. Memperoleh wawasan tentang sikap-sikap, nilai-nilai dan persepsinya

3. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi
4. Mengembangkan kreativitas dengan membuat jalan cerita atas inisiatif anak
5. Melatih daya tangkap
6. Melatih daya konsentrasi
7. Melatih membuat kesimpulan
8. Membantu pengembangan kognitif
9. Membantu pengembangan fantasi
10. Menciptakan suasana yang menyenangkan
11. Mencapai kemampuan komunikasi secara spontan/berbicara lancar
12. Membangun pemikiran yang analitis dan kritis
13. Membangun sikap positif dalam diri anak
14. Menumbuhkan sikap efektif melalui penghayatan isi cerita
15. Untuk membawa situasi yang sebenarnya ke dalam bentuk stimulasi/miniatur kehidupan
16. Untuk membuat variasi yang menarik dalam kegiatan pengembangan

Adapun fungsi metode bermain peran menurut Permono (2013) adalah sebagai berikut:

1. Mempertahankan keseimbangan
   Bermain juga dapat memberikan penyaluran dorongan emosi secara aman. Dengan adanya kegiatan bermain peran anak dapat mengekspresikan perasaan serta emosi sepuas-puasnya, akan tetapi harus pada peraturan permainan yang telah ditentukan sebelum anak bermain.
2. Meningkatkan kemandirian anak
   Dengan adanya peran yang dimainkan, anak akan menghayati dan belajar bertanggung jawab dalam memerankannya, seperti: peran menjadi anak soleh, peran menjadi kakak yang menyayangi adik-adiknya, dll.
3. Menginspirasi peran yang akan dijalani di masa yang akan datang
   Meskipun anak-anak berpura-pura berperan sebagai ibu/ayah, supir truk, perawat dan lain sebagainya, sebenarnya kegiatan tersebut merupakan upaya untuk mempersiapkan anak melaksanakan peran tersebut kelak.
4. Meningkatkan keterampilan social anak
   Dengan kegiatan ini akan membantu anak mengembangkan keterampilan sosialnya, tidak memaksakan kehendak, berbagi dengan teman, menyayangi sesam teman dan sebagainya.
5. Meningkatkan keterampilan bahasa
   Bermain peran ini adalah permainan yang menggunakan daya

khayal/imajinasi yaitu dengan menggunakan bahasa dan alat/benda. Tentunya untuk menghidupkan suasana dalam permainan diperlukan komunikasi antara pemain, hal ini dapat mengembangkan keterampilan berbahasa anak melalui pengucapan kosakata yang bertambah banyak.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengembangkan empati anak usia dini adalah dengan metode bermain peran. Metode bermain peran merupakan metode yang dilakukan dengan cara memperagakan suatu kegiatan secara singkat dengan tekanan utama pada karakter/sifat orang.

Metode bermain peran memiliki beberapa kelebihan atau keunggulan, diantaranya yaitu: (1) Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan anak; (2) Sangat menarik bagi anak, sehingga memungkinkan membuat kelas menjadi dinamis dan antusias; (3) Membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri anak serta menumbuhkan rasa kebersamaan; (4) Anak dapat terjun langsung untuk memerankan sesuatu yang akan dibahas dalam proses belajar.

Dengan anak mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan metode bermain peran atau bermain pura-pura, anak akan belajar melihat keadaan dari sisi orang lain, seolah-olah ia adalah orang itu, sehingga kemampuan empati anak akan berkembang.

Subjek dan Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada anak kelompok A di TK Al-Khodijah Kedungsoko Tulungagung dengan jumlah siswa sebanyak 15 anak, yang terdari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Adapun pertimbangan penelitian dilakukan di TK tersebut dan di kelompok A dikarenakan kemampuan empati di kelompok A masih sangat kurang, sehingga perlu dikembangkan sikap empati dengan menggunakan metode bermain peran. Penelitian akan dilaksanakan pada tahun pelajaran 2019/2020.

Prosedur Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penulis tindakan kelas. Sanjaya (2009) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu proses pengkajian masalah pembelajaran dalam kelas melalui refleksi diri guna memecahkan permasalahan tersebut dengan melakukan berbagai tindakan yang terencana serta menganalisis setiap pengaruh dari permasalahan tersebut.

Adapun desain penelitian yang digunakan mengacu pada model Kemmis

dan Mc Taggart (dalam Yuliasari, 2012). Di mana alur pelaksanaan dalam penulisan tindakan kelas ini dimulai dari: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi.

Siklus tindakan yang akan dilakukan pada penulisan ini adalah sebagai berikut:

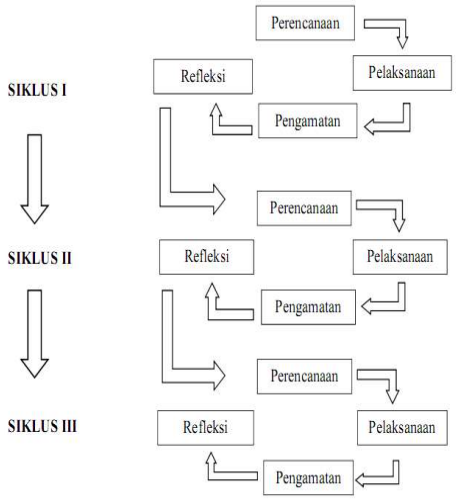

Gambar 3.1 Riset Aksi Model Kemmis dan Mc Taggart

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada anak Kelompok A TK Al-Khodijah Kedungsoko, Tulungagung menunjukkan bahwa jumlah anak yang belum mencapai nilai ketuntusan untuk penilaian empati relative banyak. Dari keseluruhan anak tersebut baru sejumlah 3 anak atau 20% yang mendapatkan nilai tuntas dan 12 anak atau 80% mendapat nilai belum tuntas. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel

Tabel 4.1 Hasil Penilaian Unjuk Kerja Kemampuan Empati Anak Pra Tindakan

No	Nama	Indikator Empati *)										Perolehan bintang
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Dian			√			√					★
2	Aksa									√		★
3	Ezza								√			★
4	Atika		√			√						★
5	Zio	√							√	√		★★
6	Zahra	√						√	√	√	√	★★★
7	Gafriel		√				√	√	√		√	★★★
8	Gibran							√			√	★
9	Nadine				√						√	★
10	Hazmi			√								★
11	Aliyya		√					√	√	√		★★
12	Keysa					√		√		√		★★
13	Khansa			√				√	√	√	√	★★★
14	Dika			√		√						★
15	Akhyar					√						★
%	★	9 anak										60 %
	★★	3 anak										20 %
	★★★	3 anak										20 %
	★★★★	-										0 %

Selanjutnya berdasarkan hasil penilaian pratindakan, peneliti melakukan tindakan siklus I untuk meningkatkan kemampuan empati anak. Hasil penelitian siklus I menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak yang mendapatkan nilai tuntas yaitu sejumlah 5 anak atau 33,3% sedangkan 10 anak atau 66,7% mendapat nilai belum tuntas. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Penilaian Unjuk Kerja Kemampuan Empati Anak Melalui Metode Bermain Peran pada Siklus I

No	Nama	Indikator Empati *)										Perolehan bintang
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Dian			√				√		√	√	★★
2	Aksa									√		★
3	Ezza								√			★
4	Atika		√					√		√	√	★★
5	Zio	√							√	√		★★
6	Zahra	√	√			√		√	√	√	√	★★★★
7	Gafriel	√	√				√	√	√	√	√	★★★
8	Gibran									√	√	★
9	Nadine				√			√		√	√	★★
10	Hazmi									√	√	★
11	Aliyya	√	√			√		√	√	√	√	★★★
12	Keysa	√	√			√		√	√	√	√	★★★
13	Khansa	√		√		√		√	√	√	√	★★★★
14	Dika			√				√		√	√	★★
15	Akhyar					√						★
%	★	5 anak										33,3%
	★★	5 anak										33,3%
	★★★	3 anak										20%
	★★★★	2 anak										13,3%

Berdasarkan hasil penelitian siklus I tersebut diketahui bahwa nilai ketuntasan untuk penilaian empati yang diperoleh sebesar 33,3%, namun karena nilai tersebut belum mencapai target nilai ketuntasan maka perlu dilakukan tindakan lagi pada siklus II.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak yang mendapatkan nilai tuntas yaitu sejumlah 9 anak atau 60% sedangkan sebanyak 6 anak atau 40% mendapat nilai belum tuntas. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Penilaian Unjuk Kerja Kemampuan Empati Anak Media Bermain Peran pada Siklus II

No	Nama	Indikator Empati *)										Perolehan bintang
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Dian		√	√			√		√	√		★★★
2	Aksa			√						√	√	★★
3	Ezza									√	√	★
4	Atika		√			√	√	√	√	√	√	★★★★
5	Zio	√							√	√	√	★★★
6	Zahra	√	√			√	√			√	√	★★★★
7	Gafriel		√						√	√	√	★★
8	Gibran	√		√			√	√		√	√	★★★★
9	Nadine	√							√	√	√	★★
10	Hazmi									√	√	★★
11	Aliyya		√				√	√	√	√	√	★★★★
12	Keysa	√	√					√	√	√	√	★★★
13	Khansa	√	√			√			√	√	√	★★★
14	Dika	√	√					√	√	√	√	★★★
15	Akhyar							√	√	√	√	★★
%	★	1 anak										6,7%
	★★	5 anak										33,3%
	★★★	5 anak										33,3%
	★★★★	4 anak										26,7%

Berdasarkan hasil dari siklus II jumlah anak yang mendapatkan nilai tuntas masih belum sesuai target, maka perlu dilakukan lagi tindakan pada siklus III. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak yang mendapatkan nilai tuntas yaitu sejumlah 12 ana atau 80% sedangkan sebanyak 3 anak atau 20% mendapat nilai belum tuntas. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil Penilaian Unjuk Kerja Kemampuan Empati Anak Menggunakan Media Bermain Peran pada Siklus III

No	Nama	Indikator Empati *)										Perolehan bintang
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Dian	√	√	√		√		√	√	√	√	★★★★
2	Aksa	√						√		√	√	★★
3	Ezza					√				√	√	★★
4	Atika		√	√		√	√	√	√	√	√	★★★★
5	Zio	√	√					√	√	√	√	★★★
6	Zahra	√	√	√		√	√	√	√	√	√	★★★★
7	Gafriel		√				√			√	√	★★★
8	Gibran	√		√		√	√	√	√	√	√	★★★★
9	Nadine	√		√	√	√		√	√	√	√	★★★★
10	Hazmi	√	√			√			√	√	√	★★★
11	Aliyya	√	√	√		√	√	√	√	√	√	★★★★
12	Keysa	√	√			√		√	√	√	√	★★★★
13	Khansa	√	√	√		√	√	√	√	√	√	★★★★
14	Dika	√		√		√	√	√	√	√	√	★★★★
15	Akhyar		√						√	√	√	★★
%	★	-										0%
	★★	3 anak										20%
	★★★	3 anak										20%
	★★★★	9 anak										60%

Berdasarakan hasil penelitian siklus III tersebut diketahui bahwa ketuntasan untuk penilaian empati yang diperoleh sebesar 80%. Nilai tersebut telah memenuhi target nilai ketuntasan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu sebesar 75%, maka siklus penelitian dihentikan.

Keseluruhan hasil penelitian mulai dari pratindakan, siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Hasil Penilaian Kemampuan Empati Anak Mulai dari Pra Tindakan sampai dengan Siklus III

No	Hasil Penilaian	Pra Tindakan	Tindakan Siklus I	Tindakan Siklus II	Tindakan Siklus III
1	★	60%	33,3%	6,7%	0%
2	★★	20%	33,3%	33,3%	20%
3	★★★	20%	20%	33,3%	20%
4	★★★★	0%	13,3%	26,7%	60%
Jumlah		100%	100%	100%	100%

Kesimpulan

Anak-anak di kelompok A TK Al-Khodijah Kedungsoko Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2019-2020 sebelum dilakukan pembelajaran melalui metode bermain peran ini memiliki kemampuan empati yang masih tergolong rendah, yang ditunjukkan oleh angka ketuntasan belajar kemampuan empati hanya mencapai 20%. Namun setelah dilakukan pembelajaran melalui bermain peran ini, prosentase ketuntasan belajar kemampuan empati anak pada siklus I mengalami peningkatan menjadi sebesar 33,3%, lalu meningkat lagi menjadi sebesar 60% pada siklus II, dan pada siklus III prosentase ketuntasan belajarnya mencapai 80%.

Oleh karena itu, simpulan penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan metode bermain peran terbukti dapat mengembangkan kemampuan empati pada anak Kelompok A TK Al-Khodijah Kedungsoko Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2019-2020.

Daftar Rujukan

Goleman, Daniel. 2000. *Working With Emotional Intelligence* (*Terjemahan*). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Howe, David. 2015. *EMPATHY, What it is and why it matters,* Terj Ahmad Lintang L. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Julyasari, Deska Santi. 2017. *Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Dzakiyah Kedamaian Antasari Bandar Lampung*. Fakultas Tarbiyah Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Intan: Lampung.

Mahdiani, Treni Fitri. 2012. *Pengaruh Dongeng dan Bermain Peran Dalam Mengembangkan Empati Pada Anak Usia Dini*. Surakarta: Artikel Publikasi Ilmiah. (diakses pada 8 November 2019).

Meidina, Putri. 2018. *Pengembangan Empati Anak Usia Dini*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung: Bandar Lampung.

Permono, Hendarti. 2013. Jurnal Pendidikan "*Peran Orangtua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini*". Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia.

Rahmawati, Anayanti. 2014. *Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini*. Surakarta: Jurnal Pendidikan Anak. Vol. 3, Ed. 1: 382-392. (Online: https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/viewFile/2875/2670, diakses pada 8 November 2019).

Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standa Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Solekhah, Anna Mudarisatus., Atikah, Tera Pertiwi., Istiqomah, Mufidah. 2018. *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global."*